

**Penulis:**

Magdalena Pura Adiputra  
Artarini

**Afiliasi:**

Universitas Kristen Duta  
Wacana

**Korespondensi:**

magdalenapuraarta@  
gmail.com

© MAGDALENA PURA  
ADIPUTRA ARTARINI

DOI: 10.21460/gema.  
2024.92.1215

This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.

## COSMETIC SURGERY

### Body Modification or Life Modification?

#### *Abstract*

Nowadays, cosmetic surgery has become a trend that absorbs a lot of public attention and still hot to discuss. These phenomenon leads to fundamental questions about the motivation behind someone undergoing cosmetic surgery and how individuals perceive their bodies. By gathering secondary data from various literature related to cosmetic surgery, it was found that the phenomenon is strongly influenced by several factors such as socio-cultural, psychological and economic aspect. These factors explain how individuals internalize widespread beauty norms, seeing cosmetic surgery as a goal to improve the quality of life, until the body is seen as a commodity that can be traded. This of course, affect how they view their bodies. However, cosmetic surgery also faces issues related to health risks, body image, life satisfaction, ethical dilemmas and moral issues. Therefore, theology needs to be present to provide consideration for those interested in or planning to undergo cosmetic surgery, by discussing the uniqueness of creation in the likeness and image of God, the body as the abode of the Spirit and the moral responsibility of the body. While there's no definitive answer as to whether cosmetic surgery is permissible or not, theology serves as a means to reassess the motivations, impacts for those considering cosmetic surgery and to offer thoughtful considerations on the matter.

*Keywords:* body modification, body image, ethical issues, unique creation, moral responsibility.

## BEDAH KOSMETIK

### Modifikasi Tubuh atau Modifikasi Hidup?

#### *Abstrak*

Hingga kini trend bedah kosmetik banyak menyerap atensi publik dan hangat diperbincangkan. Membawa pada pertanyaan mengenai apa

motivasi dibalik seseorang melakukan bedah kosmetik dan bagaimana ia memandang tubuhnya. Dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui berbagai literatur terkait topik bedah kosmetik didapatkan temuan bahwa fenomena bedah kosmetik kuat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial-budaya, psikologi dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut menjelaskan mulai dari bagaimana seseorang menginternalisasi norma kecantikan yang beredar secara masif, melihat bedah kosmetik sebagai tujuan meningkatkan kualitas hidup, hingga tubuh dilihat sebagai komoditas yang dapat diperjual-belikan; tentu ini berpengaruh pada bagaimana mereka memandang tubuhnya. Resikonya bedah kosmetik menghadapi persoalan di publik terkait dengan resiko kesehatan, citra tubuh, kepuasan hidup, permasalahan etis serta moral. Oleh sebab itu teologi perlu hadir untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan bagi mereka yang tertarik atau ingin melakukan bedah kosmetik melalui pembicaraan tentang keunikan ciptaan terkait gambar-rupa Allah, tubuh sebagai kediaman Roh dan tanggung jawab moral pada Tubuh. Meski tidak ada jawaban yang tegas akan boleh atau tidaknya bedah kosmetik dilakukan, namun teologi hadir sebagai sarana menilik kembali motivasi, dampak, dari seseorang yang ingin melakukan bedah kosmetik dan memberikan pertimbangan terhadapnya.

*Kata-kata kunci:* citra tubuh, keunikan ciptaan, modifikasi tubuh, persoalan etis, tanggung jawab moral.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini perhatian akan estetika tubuh mengalami perkembangan pesat dan kadang menjadi begitu ekstrim. Ditandai dari banyaknya program perawatan yang ditawarkan oleh salon/klinik kecantikan, mulai dari perawatan yang sangat sederhana hingga secara instan dengan melakukan pembedahan. Iklan-iklan di media sosial juga sering kali memperkuat kriteria “kecantikan ideal” yang tidak sehat, sehingga mendorong orang melakukan berbagai macam perawatan kecantikan yang ditawarkan. Salah satu fenomena yang terjadi pada perhatian akan estetika tubuh ini adalah maraknya modifikasi tubuh (*body modification*) yang dilakukan secara instan melalui bedah plastik estetik atau dikenal dengan bedah kosmetik. Bedah kosmetik dengan cepat menarik perhatian dan tentunya mendapat sambutan diberbagai

golongan usia. Beberapa negara juga berlomba-lomba memberikan penawaran menarik mulai dari harga serta fasilitasnya seperti Korea Selatan, Thailand, dan Amerika Serikat. Hal ini juga terjadi di Indonesia, beberapa klinik kecantikan mulai bekerjasama dengan negara-negara tersebut untuk menawarkan fasilitas bagi mereka yang tertarik untuk melakukan bedah kosmetik, meskipun harga yang ditawarkan terbilang mahal. Fenomena ini turut menggambarkan bagaimana kemajuan teknologi atau bioteknologi masa kini dalam bidang kesehatan dan kecantikan telah berkembang pesat.

Dari fenomena tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan besar; apakah seseorang yang melakukan modifikasi tubuh semata-mata melakukan bedah plastik estetik berlandas citra ideal perempuan cantik atau pria gagah? Atau adakah alasan lain dibaliknya

seperti alasan kesehatan? Atau alasan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik? Bagaimana menyikapi dan memaknai fenomena yang terjadi ini secara teologis? Dalam tulisan ini fenomena tersebut akan dianalisa baik faktor dan problematika yang timbul terkait dengan modifikasi tubuh secara instan melalui bedah plastik estetik, serta akan diulas bagaimana menyikapi dan memaknai fenomena tersebut secara teologis dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai terkait dengan manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) untuk melihat dan menggali faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan bedah kosmetik serta dampak yang timbul di publik. Data dan temuan-temuan yang diperoleh kemudian penulis diskusikan serta analisa melalui kacamata teologi kesehatan publik, untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan yang berdasar bagi pembaca maupun mereka yang memiliki keinginan untuk melakukan bedah kosmetik.

## PERJALANAN KEINDAHAN: MEMAHAMI BEDAH KOSMETIK DAN PENYEBABNYA

Seringkali dalam masyarakat terjadi kesalahpahaman pada penggunaan istilah operasi plastik dengan bedah kosmetik (bedah plastik estetik) yang dianggap sama. Padahal, keduanya memiliki perbedaan penting baik dalam tujuan

maupun fokusnya. Bedah kosmetik bertujuan meningkatkan kecantikan tubuh dengan melakukan prosedur seperti pengurangan lemak, memperbesar payudara, perbaikan bentuk wajah atau peremajaan wajah (Khasyatillah 2021, 4). Penekanannya ada pada aspek estetika dan penampilan fisik yang lebih baik. Dengan kata lain untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan pribadi. Sementara itu, operasi plastik bertujuan merekonstruksi bagian tubuh yang mengalami kerusakan akibat penyakit, luka bakar, atau kecacatan (Khasyatillah 2021, 4). Operasi plastik berfokus pada memperbaiki fungsi tubuh dan mengembalikan penampilan normal pada bagian tubuh yang mengalami kerusakan. Melibatkan pemulihan struktur dan fungsi tubuh yang terganggu. Singkatnya, operasi plastik dilakukan untuk kebutuhan medis, sementara bedah kosmetik lebih bersifat opsional dan dilakukan berdasarkan preferensi pribadi.

Dalam keputusan seseorang menjalani bedah kosmetik tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor sosial-budaya, psikologis, dan ekonomi. Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi seseorang melakukan modifikasi tubuh paling kuat berasal dari media masa, yang sering kali memperkuat gambaran mengenai 'kecantikan ideal' yang terlalu sempit. Orang dengan mudahnya terpapar oleh norma-norma kecantikan yang ditetapkan oleh industri fashion, hiburan, dan media, yang kemudian memberikan tekanan kepada masyarakat untuk memenuhi tuntutan itu. Hal ini juga turut memperkuat *white supremacy* yang sering membuat seseorang menginternalisasi stereotype dan rasis. Sehingga, orang yang terpapar dengan *white supremacy* menganggap kulit putih, hidung

mancung, tubuh tinggi, badan gagah, rambut pirang sebagai sesuatu yang ideal atau superior (Umarela, Dwityas, and Zahra 2020, 77–78). Faktor tersebut melandasi pemikiran seseorang bahwa mereka perlu memodifikasi tubuh untuk mencapai citra yang dianggap diinginkan atau dihargai oleh masyarakat.

Selain itu, seseorang juga dapat terpapar oleh komentar dan kritik yang berfokus pada penampilan fisik seseorang. Komentar dan kritik tersebut bisa datang dari lingkungan sosial seperti, rekan kerja, teman, atau bahkan dari diri sendiri melalui internalisasi norma-norma kecantikan yang beredar. Sebagai respons terhadap tekanan ini, sebagian orang kemudian memilih untuk memodifikasi tubuh mereka mulai dari yang beresiko ringan seperti penggunaan korset hingga beresiko tinggi seperti melakukan pembedahan dan perubahan bentuk tubuh dengan harapan merasa lebih percaya diri atau diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya berbicara mengenai faktor psikologis, faktor ini juga lahir dari pengaruh lingkungan sosial yang ada. Seperti alasan ketidak-puasan pada penampilan pribadi atau perbaikan pada citra diri. Muncul anggapan bahwa bedah kosmetik dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik dan terkadang berlindung dibalik kata “*self love*,” sebagai motivasi dan pembenaran atas keputusan yang diambil. Di Thailand misalnya *body modification* sering dilakukan oleh masyarakat yang merupakan transgender untuk mengubah penampilannya supaya sesuai dengan identitas, jati diri dan sebagai cara mengekspresikan dirinya (Salmon 2023). Berkembangnya operasi plastik estetik di Thailand dan banyak orang melakukan bedah kosmetik disana dikarenakan masyarakatnya

yang cenderung inklusif dan terbuka pada individu transgender. Oleh sebab itu, banyak transgender dari negara-negara lain datang ke Thailand untuk mendapatkan layanan medis dan kecantikan yang tidak tersedia atau diakui di negara asal mereka dengan tujuan modifikasi tubuh yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan identitas dan jati diri mereka.

Selanjutnya, yakni faktor ekonomi juga menjadi salah satu alasan pendorong orang melakukan modifikasi tubuh. Orang dengan kemampuan finansial yang tinggi berpeluang untuk melakukan modifikasi tubuh, sebab memiliki kemudahan akses serta pilihan pada bedah kosmetik. Contoh lain yang mempengaruhi seseorang melakukan bedah plastik, juga dikarenakan terjadi persaingan pasar kerja atau tuntutan ekonomi, seperti yang terjadi di Korea Selatan dan Indonesia. Korea Selatan sangat terkenal dengan bedah kosmetiknya, hampir 80% penduduknya melakukan bedah kosmetik. Sebab, untuk memasuki dunia kerja di Korea Selatan, penampilan menjadi syarat utama; semakin cantik atau tampan maka akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan (Rani Rahma 2013). Di Indonesia *body modification* justru sering dilakukan oleh tokoh publik (artis). Selain dikarenakan konsep kecantikan perempuan dalam industri hiburan di Indonesia terbatas pada penampilan fisik yang cantik. Media televisi sering kali hanya mementingkan penampilan fisik yang menarik tanpa memperhatikan aspek kepribadian dan kecerdasan yang dimiliki seorang publik figur (Novellia 2021, 106). Penampilan fisik yang menarik dianggap dapat memberikan keuntungan kompetitif. Tak hanya itu pandangan pada tubuh sebagai sumber ekonomi, sering kali menyebabkan

tubuh dieksploitasi untuk tujuan ekonomi bahkan dianggap sebagai aset atau komoditas yang dapat dijual melalui industri modeling, pornografi atau penjualan produk kecantikan (Gunawan and Anwar 2012, 58).

## TANTANGAN DAN KONTROVERSI MODIFIKASI TUBUH DI RUANG PUBLIK

Melihat pada faktor-faktor yang mendasari seseorang mengambil keputusan melakukan modifikasi tubuh secara instan melalui bedah kosmetik seperti faktor sosial-budaya, dimana orang terpapar dan menginternalisasi norma kecantikan yang datang dari lingkungan tidak sehat; kemudian faktor psikologis dimana orang melakukan dengan alasan memperbaiki citra tubuh dan kualitas hidup; serta faktor ekonomi dimana tubuh menjadi komoditas yang dapat diperjual-belikan maupun komoditas yang dapat menghasilkan kepuasan ekonomi. Ternyata dari faktor-faktor tersebut, modifikasi tubuh yang dilakukan secara instan oleh masyarakat dengan bedah kosmetik justru menimbulkan problematika di ruang publik, seperti:

### 1. Risiko Kesehatan

Problem yang timbul terkait dengan modifikasi tubuh secara instan melalui bedah kosmetik salah satunya pada risiko kesehatan. Bedah kosmetik, seperti prosedur medis lainnya, menimbulkan risiko dan potensi terjadinya komplikasi. Meski teknologi dan teknik bedah terus berkembang, tidak ada jaminan bahwa semua prosedur dapat berjalan lancar dan tanpa risiko. Eric Swanson dalam artikelnya *A Discussion of Conflict of Interest in Plastic Surgery and Possible Remedies* mengungkapkan bahwa dalam rangkaian

bedah plastik estetik yang ditawarkan oleh institusi-institusi sering terjadi tumpang tindih kepentingan di dalamnya yang berdampak pada kesehatan mereka yang melakukan modifikasi tubuh (Swanson and Brown 2018, 2). Seperti salah satunya pada persoalan mengenai implan payudara. Implan payudara berbentuk dan bertekstur dipromosikan dengan kuat oleh industri dan ahli bedah. Padahal jenis implan tersebut memiliki risiko tinggi terkait malrotasi, kapsul ganda, seroma, dan risiko terkait limfoma sel besar anaplastik (Swanson and Brown 2018, 2). Meskipun tidak ada keunggulan estetik yang jelas, implan berbentuk terus dipromosikan sebagai opsi yang lebih baik daripada yang lain.

Selain itu juga penggunaan jaringan Mesh dalam bedah payudara ternyata juga melibatkan konflik kepentingan yang signifikan. Swanson menyebutkan bahwa ada beberapa artikel mengusulkan penggunaan jaringan Mesh di luar indikasi yang disetujui dalam bedah payudara, namun ditemukan bahwa artikel tersebut ditulis oleh dua penulis yang ternyata memiliki kepentingan finansial di perusahaan yang memproduksi jaringan Mesh tersebut. Artikel ini didanai oleh perusahaan tersebut dan mendorong praktik bedah yang dipengaruhi oleh kepentingan komersial (Swanson and Brown 2018, 2). Padahal kadang kala sebagian besar orang akan mencari sumber-sumber seperti artikel maupun ulasan lainnya sebagai rujukan dan bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin melakukan modifikasi tubuh.

Modifikasi tubuh melalui bedah kosmetik juga dapat berpotensi gagal dan dapat menyebabkan infeksi (Khasyatillah 2021, 48). Kegagalan tersebut ditandai dengan pendarahan yang terjadi pasca operasi, yang menyebabkan komplikasi. Selain itu, kegagalan juga dapat



ditandai dengan pembekuan darah yang dapat menyebabkan jaringan kulit mati dan akhirnya menyebabkan infeksi. Resiko-resiko kesehatan yang demikian semestinya patut dipertimbangkan kembali oleh masyarakat sebelum menggunakan jasa bedah kosmetik yang ada.

## 2. *Body Image* dan Kepuasan Hidup

Fenomena modifikasi tubuh secara instan dengan bedah kosmetik memperlihatkan adanya standar kecantikan dan kualitas hidup yang tidak sehat dalam masyarakat. Masyarakat sering terfokus pada rasa takut akan ketidakcukupan dan terus berusaha menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, kebugaran, kecantikan dan kehidupan seksual. Masyarakat terjebak dalam keinginan meningkatkan diri dan mencapai standar sempurna dalam berbagai aspek kehidupan, dan bagaimana hal ini tercermin dalam budaya yang dipenuhi dengan penawaran dan pesan-pesan tentang peningkatan diri (Cole and Turner 2003, 152–53). Kecenderungan seseorang meningkatkan diri dan mencapai standar sempurna dalam aspek kehidupannya bukan hanya karena faktor gen semata, justru kuat berasal dari pengaruh lingkungan yang membuat seseorang mengambil satu keputusan ataupun tindakan tertentu, salah satunya dengan melakukan modifikasi tubuh. Ini menunjukan bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai diri dari apa yang ditawarkan dalam lingkungan sosial dan budayanya (Cole and Turner 2003, 156–57).

Tindakan modifikasi tubuh secara instan dengan bedah kosmetik berpengaruh terhadap *body image*. *Body image* merupakan gambaran persepsi seseorang tentang tubuh ideal dan apa

yang mereka inginkan pada tubuh mereka, baik dalam hal berat maupun bentuk tubuh (Denich and Ifdil 2015, 56). Meningkatnya penggunaan prosedur bedah kosmetik dapat berdampak pada cara individu melihat diri dan tubuh mereka sendiri, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental dan penilaian diri yang negatif. Ini memperlihatkan bahwa kecenderungan orang melakukan bedah kosmetik sebagai bagian yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup sering kali disebabkan pada bagaimana seseorang melihat konsep tubuh yang ditautkan pada lingkungannya. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh pandangan orang lain dan sejauh mana seseorang merasa perlu menyesuaikan diri dengan persepsi tersebut. Jika seseorang merasa bahwa kondisi fisiknya tidak sesuai dengan konsep ideal, mereka cenderung merasa memiliki kekurangan fisik, meskipun orang lain mungkin sudah menganggap mereka menarik (Denich and Ifdil 2015, 56). Kondisi ini sering membuat seseorang sulit menerima tubuhnya dengan apa adanya, dan akhirnya mengembangkan citra tubuh yang negatif.

Jika persepsi negatif terhadap citra tubuh terus dihidupi dan tubuh dimaknai tidak secara natural lagi, maka kecenderungannya tubuh akan dikonstruksikan secara sosial (*Social Constructed Body*) (Gunawan and Anwar 2012, 58). Tubuh kemudian dipersepsi sebagai entitas estetis yang mengagungkan kecantikan, dimana tubuh dipandang sebagai objek yang harus memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Tubuh juga dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas seseorang, mencerminkan siapa kita dan bagaimana kita dilihat oleh dunia. Akibatnya, bedah kosmetik yang awalnya dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup sifatnya menjadi

sementara atau justru menjadi semu (Gunawan and Anwar 2012, 58).

Apabila bedah plastik memiliki dampak yang lebih mudah diukur secara langsung pada kondisi fungsional, misalnya memperbaiki struktur tubuh karena luka bakar atau menghilangkan bagian tubuh yang menyebabkan infeksi. Akan tetapi, efektivitas bedah kosmetik yang sering kali dilakukan untuk kondisi non-fungsional, terutama terkait efek jangka panjang pada fungsi psikososial dan kualitas hidup tidak dapat dipastikan. Bensoussan et al. dalam artikelnya *Quality of Life Before and After Cosmetic Surgery* melakukan penelitian dengan melihat studi-studi sebelumnya dari tahun 1960 hingga 2011. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang yang menjalani operasi kosmetik awalnya memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, tetapi setelah operasi, mereka mengalami peningkatan yang signifikan dalam kualitas hidup (Bensoussan et al. 2014, 289–91). Peningkatan ini biasanya mencapai puncaknya dalam waktu tertentu setelah operasi, yakni setelah 6 bulan. Meskipun banyak pasien mengalami peningkatan kualitas hidup setelah operasi, namun hasil penelitian juga menunjukkan hanya beberapa aspek kehidupan yang meningkat (Bensoussan et al. 2014, 289–291). Hal ini memperlihatkan bahwa bedah kosmetik yang dijalankan memang mampu meningkatkan kualitas hidup dalam beberapa aspek, namun sifatnya temporer.

### 3. Persoalan Etis dan Moral

Dalam fenomena bedah kosmetik juga muncul persoalan etis dan moral terkait dengan bedah kosmetik yang dilakukan oleh masyarakat. Ada pertanyaan etis dan moral yang muncul terkait dengan bedah kosmetik. Beberapa orang

berpendapat bahwa modifikasi tubuh yang dilakukan secara instan dengan bedah kosmetik; tindakan semacam itu dapat menghasilkan keseragaman tubuh yang tidak alami, mengingat setiap individu memiliki perbedaan fisik yang unik. Modifikasi tubuh secara instan juga dikritik karena dapat menyebabkan penolakan diri, karena individu mungkin mengabaikan penerimaan dan kecintaan terhadap tubuh mereka yang sebenarnya. Sementara yang lain berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengubah penampilan fisik mereka sesuai keinginan mereka.

Hal ini tentu saja menyangkut pertanyaan pada motivasi dibalik bedah kosmetik yang dilakukan. Meskipun ada hak untuk mengubah penampilan fisik, penting untuk memahami alasan dan motivasi yang mendasari keputusan tersebut. Seperti pertanyaan tentang apakah operasi plastik dilakukan untuk alasan yang sehat dan positif? atau apakah ada tekanan sosial atau ketidakpuasan diri yang mendorong seseorang untuk melakukan modifikasi tubuh? Salah satu penelitian (2021) yang dilakukan oleh Sarah Bonell dalam artikelnya berjudul *Under the knife: Unfavorable Perceptions of Women who Seek Plastic Surgery* menunjukkan bagaimana pandangan orang lain terhadap perempuan yang melakukan bedah kosmetik. Orang cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap individu yang dianggap menarik dari segi penampilan fisik (Bonell, Murphy, and Griffiths 2021, 11). Dengan kata lain, kecenderungan manusia untuk secara otomatis mengasosiasikan hal positif pada individu yang memiliki ciri fisik menarik atau menarik secara visual. Dalam konteks ini, kecantikan secara sosial dianggap sebagai indikator kualitas pribadi, seperti kebaikan,

kecerdasan, atau daya tarik sosial. Hal ini menjadi faktor yang juga memperkuat orang melakukan modifikasi tubuh. Namun, menarik ketika berbicara mengenai bedah kosmetik, justru orang kemudian menggunakan parameter emosional dan kompetensi untuk memandang seseorang yang melakukan modifikasi tubuh (Bonell, Murphy, and Griffiths 2021, 12–13).

Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang memilih menjalani operasi plastik dengan anggapan akan diterima dan memenuhi kriteria masyarakat mengenai standar kecantikan, tidak lepas dari kemungkinan bahwa mereka tetap akan menghadapi penghinaan dan dampak negatif dalam hubungan interpersonal dan profesional dalam lingkungannya. Dengan kata lain, persepsi negatif terhadap bedah kosmetik dapat menyebabkan penurunan pandangan positif pada seseorang yang menjalani bedah kosmetik, yang dapat berdampak buruk pada interaksi sosial dan karier mereka. Sehingga, pandangan pada tubuh yang tergantung pada standar kesempurnaan dalam masyarakat tidak menjamin ketika seseorang berusaha mencapai standar tersebut ataupun dengan alasan meningkatkan kualitas dan citra diri akan terhindar dari persepsi yang timbul dalam masyarakat mengenai tindakan bedah plastik estetik yang dilakukan.

Problematisa yang muncul di ruang publik terkait dengan bedah kosmetik memberikan gambaran bagaimana konsekuensi yang timbul terkait dengan bedah kosmetik yang dilakukan. Meskipun dalam penelitian dan juga beberapa aspek bedah kosmetik ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup pada diri seseorang setelah menjalani bedah kosmetik. Walaupun peningkatan ini mungkin terbatas pada beberapa aspek kehidupan, bagi

beberapa individu, ini dapat memiliki dampak positif yang signifikan. Akan tetapi juga menjadi pertimbangan bahwa adanya resiko kesehatan seperti pada prosedur bedah yang dilakukan, yang tak lepas dari adanya konflik kepentingan yang terjadi; dan risiko pada kesehatan mental yang timbul seperti memperkuat persepsi negatif pada tubuh. Sehingga, hal-hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai motivasi sebagai pertimbangan seseorang melakukan bedah plastik estetik, apakah keputusan tersebut didorong oleh tekanan sosial atau ketidakpuasan diri atau dalam rangka meningkatkan kualitas tubuh, hal ini merupakan pertimbangan etis yang penting. Keputusan untuk melakukan modifikasi tubuh harus didasarkan pada keinginan yang sehat dan positif, dan bukan semata-mata untuk mencapai standar kecantikan yang tidak realistis.

## **TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BEDAH KOSMETIK**

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai bagaimana bedah kosmetik yang dilakukan oleh masyarakat beserta faktor yang mempengaruhinya ternyata menuai problema dalam ruang publik terkait dengan bedah kosmetik sebagai sarana yang dianggap dapat melakukan bukan hanya modifikasi tubuh namun juga modifikasi pada kehidupan atau dengan kata lain meningkatkan kehidupan. Hal ini juga menjadi tantangan bagi teologi untuk turut dalam diskusi atau menanggapi problematisa yang terjadi mengenai bedah kosmetik yang dilakukan oleh masyarakat. Sering kali teologi dipandang hadir di ranah publik lebih memposisikan diri menjadi hakim



yang menentukan baik dan benar suatu tindakan masyarakat. Sebab, ketika tradisi Kristiani dipertemukan dengan pengalaman kontemporer, hasilnya sering kali membuat pernyataan atau tuntutan moral yang bertentangan (Cole 1989, 69). Dimana tradisi Kristiani kemudian menilai pengalaman kontemporer sebagai sesuatu yang remeh, namun juga sebaliknya pengalaman kontemporer juga menilai tradisi sebagai terikat waktu atau terbatas secara konseptual. Sehingga, teologi tidak dapat mempertahankan keberadaannya untuk berdampak dan menjadi pertimbangan bagi masyarakat sebagai kacamata dari tindakan pada kesehatan tubuh mereka. Oleh sebab itu teologi perlu tampil di ruang publik untuk dapat memberikan sumbangan pada nilai-nilai dibandingkan menjadi hakim dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, atau justru sebaliknya teologi tenggelam dalam persepsi masyarakat.

Teologi sendiri tidak memisahkan diri dari kemajuan teknologi sebagai hasil dari perkembangan dan perubahan jaman, teknologi justru dilihat sebagai anugerah Allah yang dapat menjadi sarana ketertujuan manusia pada kehidupan yang lebih baik (Cole and Turner 2003, 160). Dengan kata lain melalui teknologi Allah menyatakan kasih-Nya pada dunia. Teologi memiliki ruang unik dan khusus yang dapat menyentuh nilai-nilai dalam hidup masyarakat, hal ini berarti terletak dimensi batin yang tak terpengaruh oleh biologi dan teknologi. Teologi memiliki kedalaman yang lebih besar dalam memahami eksistensi manusia. Teologi dianggap sebagai tempat terakhir yang dapat memberikan pemahaman dan perspektif yang lebih mendalam dalam merespons pengaruh teknologi (Cole and Turner 2003, 159). Meskipun teknologi

berkembang pesat, akan tetapi kebutuhan spiritual manusia tidak sepenuhnya mampu terpenuhi olehnya.

Fenomena bedah kosmetik bermuara pada permasalahan yang timbul terkait dengan citra tubuh itu sendiri. Melihat hal ini teologi sering kali berada dalam dua posisi yang paradoks. Di satu sisi menganggap tubuh sebagai anugerah Tuhan yang sempurna dan menekankan pentingnya menerima diri sendiri apa adanya. Bedah kosmetik dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan karena mencoba mengubah ciptaan-Nya. Namun di sisi lain juga ada pandangan bahwa bedah kosmetik merupakan hak manusia pada tubuhnya baik hak untuk dapat mencapai citra idealnya, meningkatkan kesejahteraan hidupnya, dan meningkatkan rasa percaya dirinya atau mungkin hak untuk mendapatkan penerimaan dalam masyarakat seperti yang dilakukan oleh transgender.

Akan tetapi ini juga menimbulkan pertanyaan serius bahwa: apakah tujuan yang ingin dicapai seperti kesejahteraan, penghargaan, penerimaan, dan kesejahteraan emosional maupun hidup itu hanya terkait dengan perubahan kondisi fisik semata? Teknologi akan selalu mengalami perkembangan, termasuk dalam bidang kesehatan dan kecantikan, namun apakah kesempurnaan dan kepuasan secara fisik yang dicapai dengan sarana bedah kosmetik dapat menjadikan hidup jauh lebih bahagia atau baik (*be good life*)? inilah yang semestinya menjadi tujuan dari adanya teknologi dan keputusan penggunaan pada teknologi seperti bedah kosmetik, yakni apakah dapat menciptakan kehidupan yang baik. Artinya kondisi fisik dan tubuh yang dianggap ideal dan dapat direkayasa secara genetik juga

mampu menjamin terciptanya kehidupan yang lebih baik atau *good life*.

### 1. Keunikan Ciptaan, Citra Tubuh, dan Persepsi Diri

Pertanyaan teologis yang sering muncul berkaitan dengan modifikasi tubuh ini berkaitan dengan konsep kodrat, yang berarti mengacu pada bagaimana seseorang memandang citra tubuhnya. Hal ini berarti berbicara mengenai konsep teologis gambar dan rupa Allah. Manusia merupakan gambaran Allah, yang berarti adanya kesamaan aspek dalam diri manusia dengan Allah sebagai penciptanya (Rabim and Made 2023, 95). Aspek ini seperti spiritual, intelektual, emosional dan moral. Manusia juga hadir sebagai representasi dari kehadiran Allah yang tidak terlihat. Ini berarti tidak terbatas pada fisik atau tubuh jasmani, akan tetapi juga dalam diri manusia yang meliputi karakter dan sifat yang merepresentasikan gambaran Allah. Unsur fisik dan mental menjadi sarana bagi manusia mengekspresikan hakikatnya sebagai gambar Allah secara konkret dan kasatmata (Plaisier 2000, 25). Dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, unsur-unsur tersebut menjadi manusiawi dan memiliki makna yang lebih dalam. Namun, jika dipisahkan dari dimensi hubungan dengan Allah, unsur-unsur tersebut akan kehilangan kekhasannya (Plaisier 2000, 25).

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah juga berarti bahwa bukan hanya manusia menjadi makhluk yang segambar dengan Allah saja, namun manusia sebagai gambar Allah juga menuntut sikap penghargaan pada tubuh itu sendiri bukan sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi. Akan tetapi manusia sebagai individu yang memiliki nilai dan tujuan hidup

yang mulia. Konsep ini dapat meneguhkan pemikiran bahwa tubuh manusia harus dihormati dan dijaga karena merupakan wujud dari gambar Allah. Gambar Allah merupakan panggilan, panggilan untuk hidup sesuai dengan keasliannya “manusia adalah gambar Allah,” berarti manusia harus menjadi gambar Allah (Plaisier 2000, 79). Dan dosa tidak mengurangi esensi dari gambaran Allah. Kenyataannya bahwa “gambar Allah” tidak bisa dicoret dalam diri manusia, meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, manusia tetap disebut gambar Allah (bdn. Kej. 9:5) (Plaisier 2000, 78).

Berbicara mengenai identitas, identitas manusia tidak terletak pada unsur fisik atau mentalnya, namun pada kemampuan manusia menghadap Allah (Plaisier 2000, 24–25). Ini berarti bahwa aspek spiritual manusia menjadi inti dari identitasnya, yang melibatkan kemampuan untuk mengenal dan memiliki hubungan yang hidup dengan Sang Pencipta. Kemampuan manusia untuk mengenal, mengasihi, dan menyembah Allah memberikan arti, tujuan, dan makna dalam hidupnya. Pemahaman ini dapat mempengaruhi pandangan manusia terhadap diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan tanggung jawab moralnya. Identitas yang berpusat pada hubungan dengan Allah memperkuat pemahaman manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai, tujuan, dan panggilan yang lebih tinggi dalam hidup ini.

Dengan melihat bahwa identitas manusia tidak terbatas pada unsur-unsur fisik dan mental, bisa jadi dapat meneguhkan penggunaan bedah kosmetik, sejauh seseorang masih dapat menggunakan unsur-unsur fisik dan mental sebagai sarana untuk mengekspresikan hakikatnya sebagai gambar Allah dan

kemampuannya untuk berkomunikasi dengan Allah. Hal ini berarti bahwa konsep gambaran Allah selain dapat meneguhkan penggunaan bedah kosmetik namun sekaligus juga menggugat penggunaan bedah kosmetik. Jika berbicara boleh atau tidaknya bedah kosmetik dilakukan, maka motivasi atau alasan yang mengikutinya menjadi penting. Sebab ketika penggunaan itu hanya untuk mencapai kepuasan sosial dan melihat tubuh sebagai komoditas bagi kesejahteraan ekonomi, mengikuti trend kecantikan, justru ini menggambarkan keterpisahan hubungan manusia dengan Allah dan hal ini menjadi alasan yang bertentangan dengan pandangan pada penghargaan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah yang unik dan sempurna. Dalam konteks ini, apabila alasan penggunaan bedah kosmetik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengatasi kecacatan atau cedera kecelakaan, atau memperbaiki penampilan fisik, mungkin dapat dipertimbangkan sesuai dengan pemeliharaan dan pemulihan gambar Allah dalam diri manusia.

## 2. Tubuh sebagai Kediaman Roh Kudus

Bedah kosmetik juga memunculkan diskusi mengenai tubuh sebagai kediaman Roh Kudus, apakah modifikasi tubuh menghormati tempat tersebut dan apakah dapat mempengaruhi hubungan individu tentang Tuhan? Menurut Yohanes Paulus II, tubuh manusia merupakan simbol, tanda, atau sakramen yang membuat misteri Allah terlihat (Rabim and Made 2023, 102). Meskipun manusia tidak dapat melihat langsung misteri Allah yang merupakan roh murni, kehadiran dan realitas diri-Nya dapat terlihat melalui tubuh manusia. Melalui tubuh, Allah menyatakan diri-Nya secara

tersembunyi sehingga manusia dapat melihat dan merasakannya. Tubuh manusia memiliki kemampuan untuk memperlihatkan apa yang tidak terlihat, yaitu sisi spiritual dan ilahi, serta menjadi tanda dari Allah (Rabim and Made 2023, 102).

Berbicara mengenai tubuh sebagai kediaman Roh Kudus berarti bahwa tubuh manusia bukan hanya sekedar wadah fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan makna yang lebih dalam. Tubuh manusia menjadi saluran atau perantara untuk memperlihatkan kehadiran dan kenyataan Allah di dunia yang dapat kita saksikan. Pemahaman ini mengajarkan pada penghargaan dan tanggung jawab merawat tubuh sebagai sesuatu yang suci dan berharga, serta untuk melihat dalam diri kita dan sesama manusia bukti nyata dari kehadiran Allah. Penekanannya bukan pada keperluan mengubah bentuk tubuh semata yang dilihat sebagai bentuk penghargaan dan tanggung jawab merawat tubuh, akan tetapi pada bagaimana manusia mampu merawat tubuh sebagai pemberian Allah dengan menjaga kesehatan secara holistik.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa modifikasi tubuh tertentu, seperti tato, tindik, atau bedah kosmetik, tidak bertentangan dengan prinsip “tubuh sebagai kediaman Roh Kudus”. Individu-individu tersebut mungkin menganggap modifikasi tersebut sebagai cara untuk mengekspresikan diri secara individual dan melihat tubuh sebagai media artistik atau sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tidak terkait dengan spiritualitas seseorang. Namun, di sisi lain, ada kelompok agama atau individu yang melihat modifikasi tubuh tertentu sebagai pelanggaran terhadap prinsip “tubuh sebagai kediaman Roh Kudus”. Misalnya saja aliran Kristen Evangelis atau

konservatif yang mengikuti interpretasi kaku pada ajaran Alkitab, mungkin menganggap modifikasi tubuh sebagai pelanggaran terhadap prinsip tubuh sebagai kediaman Roh Kudus. Mereka berpendapat bahwa tubuh merupakan anugerah dari Tuhan yang suci, harus dijaga dan tidak boleh diubah dengan cara apapun. Modifikasi tubuh yang tidak diperlukan karena alasan medis atau untuk menjaga kesehatan tubuh merupakan bentuk penghinaan terhadap penciptaan Tuhan dan berpengaruh pada hubungan individu dengan Tuhan.

Mengenai apakah modifikasi tubuh dapat mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan, ini juga akan bervariasi tergantung pada keyakinan dan pengalaman pribadi. Bagi beberapa orang, modifikasi tubuh tertentu mungkin dilihat tidak memiliki dampak signifikan pada relasi dengan Tuhan. Akan tetapi, bagi orang lain, modifikasi tubuh juga dapat memunculkan pertanyaan moral, ketidaknyamanan, atau perasaan yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama tertentu. Penggunaan bedah kosmetik untuk mengubah penampilan fisik secara instan mungkin tidak secara langsung memperkuat nilai-nilai Kekristenan yang menekankan pentingnya menghargai identitas yang lebih dalam daripada penampilan fisik.

Meskipun demikian, ada situasi di mana modifikasi tubuh juga dapat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri atau kesejahteraan mental seseorang, yang pada gilirannya dapat membantu individu lebih baik dalam menghargai dan merawat identitas mereka yang lebih dalam. Jika modifikasi tubuh tersebut memberikan dukungan positif bagi kesehatan mental dan perkembangan pribadi seseorang, hal itu dapat sejalan dengan nilai-

nilai Kekristenan pada tanggung jawabnya menjaga kesucian tubuh dan meningkatkan spiritualitas. Modifikasi tubuh secara instan juga bisa dipandang bukan menjadi sesuatu yang berarti tidak menghargai tubuh sebagai kediaman Roh Kudus. Sebab penting untuk dicatat bahwa dalam Kekristenan sendiri juga fokusnya bahwa identitas dan nilai-nilai yang lebih dalam lebih terkait dengan hubungan individu dengan Allah, pengembangan karakter moral, dan pemeliharaan hubungan yang sehat dengan sesama. Berarti menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara perhatian terhadap fisik dan peningkatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tanggung Jawab Moral Terhadap Tubuh

Persoalan mengenai tanggungjawab moral juga muncul terkait dengan modifikasi tubuh yang dilakukan secara instan ini, apakah modifikasi tubuh melanggar prinsip-prinsip moral Kristen? Hal ini berarti berkaitan dengan batasan moral dan bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap tubuh yang telah diberikan oleh Tuhan termasuk aspek-aspek menjaga kesehatan tubuh dan keseimbangan tubuh.

Manusia sendiri dipahami sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk dapat berpikir, berkreasi, dan juga memiliki kemauan bebas. Berarti manusia memiliki kebebasan moral dan tanggung jawab untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Kotva 1996, 90). Meski ada batasan atau keterbatasan dalam kehidupan manusia oleh faktor biologis, sosial, dan sejarah, namun manusia tetap unik dan memiliki nilai yang tinggi sebagai gambar Allah. Dalam kaitannya dengan tanggungjawab moral manusia pada kebebasannya, terdapat dua batasan. Pertama, kebebasan manusia

dibatasi oleh faktor biologis, sosial, dan sejarah yang membentuk manusia secara mendalam (Kotva 1996, 90). Kedua, kebebasan manusia dibatasi oleh dosa, yang mencakup penolakan pribadi terhadap Tuhan dan pengaruh negatif dari struktur yang rusak, institusi, dan hubungan (Kotva 1996, 90). Hal ini mencakup pengaruh buruk dari sistem sosial yang ada dan hubungan yang merugikan.

Sehingga, dalam mempertimbangkan tanggung jawab moral manusia pada kebebasannya, penting bagi individu untuk menyadari batasan-batasan yang ada. Manusia perlu berusaha untuk memperbaiki struktur sosial yang rusak serta mengembangkan hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama manusia. Hal ini juga bisa berkaitan dengan bagaimana dalam masyarakat seseorang juga diharapkan menilik kebebasannya. Sehingga tidak turut serta melanggengkan satu budaya yang mana sering kali budaya tersebut tidak sehat, seperti melanggengkan kecantikan ideal yang tidak sehat dan juga pada budaya yang melihat tampilan fisik sebagai satu-satunya hal penting dan berdampak pada kehidupan ekonomi serta sosial. Dengan melakukan itu, manusia dapat menyadari dan menghidupkan potensi moral dan spiritual mereka dalam menjaga dan merawat tubuh serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan tubuh mereka. Dalam hal ini, batasan moral tidak hanya ditentukan oleh individu secara pribadi, tetapi juga berdasarkan pada ajaran agama dan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, setiap orang dapat lebih menyadari batasan-batasan moral yang terkait dengan nilai-nilai dalam ajaran agama.

Allah sendiri menghendaki manusia memiliki tubuh yang sehat, dan karena itu

manusia diberikan mandat untuk menjaga dan merawat tubuhnya. Pemeliharaan kesehatan tubuh menjadi tanggung jawab manusia. Kesehatan tidak terjaga dengan sendirinya, namun diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Orang Kristen bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan tubuh mereka, yang merupakan tempat kediaman Allah (1 Korintus 6:19-20; Roma 13:14) (Stevanus 2021, 163). Sebagai contoh, Tuhan merancang bahwa manusia bekerja selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh (Kejadian 2:1-3). Pola ini masih berlaku hingga saat ini (Ulangan 5:13), dimaksudkan agar manusia dapat mengatur penggunaan tenaga secara baik, tepat, dan bertanggung jawab bagi kepentingan diri sendiri dan untuk memuliakan nama-Nya (Stevanus 2021, 163).

Selain itu perhatian akan tubuh manusia juga tergambar dalam larangan makanan dalam hukum Taurat, berkaitan dengan pemeliharaan tubuh yang sehat. Ada pengaturan mengenai jenis makanan yang baik dikonsumsi dan yang tidak baik dikonsumsi agar manusia memiliki tubuh yang sehat. Sebab, apa yang dikonsumsi pasti berdampak pada fisik seseorang. Bahkan dalam Injil, Kristus mengajarkan para murid-Nya bertanggung jawab atas kesehatan tubuh mereka sendiri, memberi contoh pentingnya pemeliharaan kesehatan tubuh (Stevanus 2021, 163). Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan tubuh menjadi tanggung jawab manusia. Ini melibatkan tindakan seperti menjaga kebugaran tubuh, mengatur waktu istirahat yang memadai, dan memilih makanan yang sehat. Dalam tradisi Kristen, menjaga kesehatan tubuh juga dianggap sebagai wujud kasih kepada Allah dan tindakan yang memuliakan-Nya (Stevanus 2021, 163).



Berkaitan dengan modifikasi tubuh secara instant, modifikasi tubuh yang bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh, seperti perawatan medis atau pengobatan yang diperlukan, tidak secara langsung melanggar prinsip-prinsip moral Kristen. Modifikasi tubuh juga dapat dilihat sebagai bentuk penghargaan pada tubuh dimana manusia menjalankan tugasnya untuk merawat tubuhnya. Namun, bedah kosmetik juga bisa menjadi hal yang tidak dibenarkan apabila tubuh dianggap sebagai komoditas yang dapat menghasilkan kesejahteraan fisik seperti yang telah disebutkan pada faktor yang mempengaruhi, seperti disalahgunakan untuk menghasilkan uang untuk poronografi, dll. Bedah kosmetik dengan tujuan sederhana untuk mencapai kesejahteraan ekonomi hanya menjadi satu hal kecil yang bisa bias juga jika dianggap orang yang melakukan bedah kosmetik sebagai sesuatu yang tidak menghargai tubuhnya. Namun, hal ini juga dapat dibandingkan dengan perilaku lain yang merusak tubuh seperti seks bebas, narkoba, merokok dll. Atau bisa dibandingkan dengan sikap yang dianggap wajar namun justru menjadi bagian dari lalainya tanggung jawab pada kesehatan tubuh seperti, orang memberikan makanan cepat saji atau yang tidak sehat pada tubuhnya, dibandingkan orang melakukan bedah kosmetik karena kesadarannya pada tubuh sebagai sesuatu yang dirawat dan berharga.

Dalam tinjauan teologis ini, jika menilik dasar dari nilai-nilai Kekristenan pada persoalan mengenai tubuh sendiri tidak ada jawaban yang jelas baik boleh atau tidaknya melakukan modifikasi tubuh secara instan melalui bedah kosmetik. Jawabannya akan selalu berada diantaranya dan selalu akan kembali menilik motivasi dibaliknya; serta dampak

pada hubungannya dengan sesama, diri sendiri dan dengan Tuhan. Namun, pertimbangan-pertimbangan teologis yang telah diuraikan di atas dapat menjadi pedoman dan juga dasar pertimbangan bagi diskusi pada fenomena bedah kosmetik yang dilakukan, serta dapat menjadi kritik sosial dan juga pertimbangan bagi mereka yang ingin melakukan modifikasi tubuh secara instan melalui bedah kosmetik.

## PENUTUP

Modifikasi tubuh yang dilakukan oleh masyarakat secara instan melalui bedah kosmetik yang menjadi fenomena perkembangan pada kesehatan dan estetika dewasa ini, tak lepas dari faktor-faktor yang mendasarinya, seperti sosial-budaya, psikologi dan ekonomi. Dimana dari bedah kosmetik yang dilakukan ternyata tidak menjamin bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan bedah kosmetik ini dapat membuat seseorang keluar dari kecemasan dan kebutuhannya pada persepsi diri mereka. Justru sering kali keputusan bedah kosmetik yang diambil membawa mereka pada persoalan baru yang berdampak pada diri sendiri maupun menjadi persoalan publik seperti, risiko kesehatan, citra diri dan kepuasan hidup, serta persoalan etis dan moral. Teologi hadir dengan memberikan nilai-nilai yang dapat menjadi pertimbangan dalam diskusi terkait dengan fenomena modifikasi tubuh melalui bedah kosmetik. Fenomena bedah kosmetik membawa diskusi pada nilai-nilai terkait dengan persoalan tentang konsep tubuh yang ada. Meski dalam nilai-nilai yang dimunculkan tidak secara tegas teologi berada dalam posisi yang pro atau kontra, namun teologi mencoba mengajak

kembali setiap orang menilik motivasi dibalik bedah kosmetik yang dilakukan dan menilik kembali apakah bedah kosmetik yang dilakukan berpengaruh pada relasi manusia dengan sesama, dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan. Sekaligus melalui nilai-nilai yang ada juga menjadi kritik sosial pada padangan akan tubuh ideal yang tidak sehat, yang selama ini dihidupi oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bensoussan, Jean-Charles, Michael A. Bolton, Sarah Pi, Allycin L. Powell-Hicks, Anna Postolova, Bahram Razani, Kevin Reyes, and Waguih William IsHak. 2014. "Quality of Life before and after Cosmetic Surgery." *CNS Spectrums* 19 (4): 282–92. <https://doi.org/10.1017/S1092852913000606>.
- Bonell, Sarah, Sean C. Murphy, and Scott Griffiths. 2021. "Under the Knife: Unfavorable Perceptions of Women Who Seek Plastic Surgery." Edited by Ali B. Mahmoud. *PLOS ONE* 16 (9): e0257145. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257145>.
- Cole, Ronald, and Turner. 1989. "Genetic Engineering: Our Role in Creation." In *The New Faith - Science Debate*, edited by John M Mangum. Minneapolis: Fortress Press.
- Denich, Amandha Unziila, and Ifdil Ifdil. 2015. "Konsep Body Image Remaja Putri." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3 (2): 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>.
- Gunawan, Rinawati, and Amanah Anwar. 2012. "Kecemasan Body Image pada Perempuan Dewasa Tengah yang Melakukan Bedah Plastik Estetik." *Jurnal Psikologi* 10 (2).
- Khasyatillah. 2021. "Perempuan Dan Pemrosesan Informasi Modifikasi Tubuh." Universitas Diponegoro.
- Kotva. 1996. *The Christian Case for Virtue Ethics*. Washington D. C: Georgetown University Press.
- Novellia, Sekar Hanum. 2021. "Representasi Cantik Melalui Perubahan Bentuk Wajah Pada Artis Perempuan di Media Televisi." *Persepsi Communication Jurnal* 4 (1). <https://doi.org/10.30596/persepsi.v%vi%i.6636>.
- Plaisier, Arie Jan. 2000. *Manusia Gambar Allah: Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rabim, David, and Raymundus I Made. 2023. "Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II" 8 (1). [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&oe=ASCII&user=L0gORJwAAAAJ&pagesize=100&sortby=pubdate&citation\\_for\\_wiew=L0gORJwAAAAJ:j3f4tGmQtD8C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&oe=ASCII&user=L0gORJwAAAAJ&pagesize=100&sortby=pubdate&citation_for_wiew=L0gORJwAAAAJ:j3f4tGmQtD8C).
- Rani Rahma. 2013. "Fenomena Maraknya 'Tubuh Plastik' Di Korea Selatan." *Fimela*, October 18, 2013. <https://www.fimela.com/beauty/read/3828669/fenomena-maraknya-tubuh-plastik-di-korea-selatan>.
- Roland Cole and Turner. 2003. "Improving Ourselves: Biomedical Technology as the New Means of Grace." *Lexington Theological Quarterly*, 3, 38.

- Salmon, Tarsius. 2023. "Jadi Negara Langganan Operasi Ganti Kelamin, Ternyata Ini Alasan Banyak Transgender Di Thailand." *Sinarindo*, February 16, 2023. <https://www.siarindo.com/hiburan/pr-7937586800/jadi-negara-langganan-operasi-ganti-kelamin-ternyata-ini-alasan-banyak-transgender-di-thailand>.
- Stevanus, Kalis. 2021. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis: Questioning the Concept of Body Healing: A Theological Study." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (2): 159–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.
- Swanson, Eric, and Tim Brown. 2018. "A Discussion of Conflicts of Interest in Plastic Surgery and Possible Remedies." *PRS Global Open* 6 (12). <https://doi.org/10.1097/GOX.0000000000002043>.
- Umarela, Farid Hamid, Nindyta Aisyah Dwityas, and Devi Rosfina Zahra. 2020. "Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi." *ProTVF* 4 (1): 64. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25172.iew=L0gORJwAAAAJ:j3f4tGmQtD8C>.
- Rani Rahma. 2013. "Fenomena Maraknya 'Tubuh Plastik' Di Korea Selatan." *Fimela*, October 18, 2013. <https://www.fimela.com/beauty/read/3828669/fenomena-maraknya-tubuh-plastik-di-korea-selatan>.
- Roland Cole and Turner. 2003. "Improving Ourselves: Biomedical Technology as the New Means of Grace." *Lexington Theological Quarterly*, 3, 38.
- Salmon, Tarsius. 2023. "Jadi Negara Langganan Operasi Ganti Kelamin, Ternyata Ini Alasan Banyak Transgender Di Thailand." *Sinarindo*, February 16, 2023. <https://www.siarindo.com/hiburan/pr-7937586800/jadi-negara-langganan-operasi-ganti-kelamin-ternyata-ini-alasan-banyak-transgender-di-thailand>.
- Stevanus, Kalis. 2021. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis: Questioning the Concept of Body Healing: A Theological Study." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (2): 159–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.
- Swanson, Eric, and Tim Brown. 2018. "A Discussion of Conflicts of Interest in Plastic Surgery and Possible Remedies." *PRS Global Open* 6 (12). <https://doi.org/10.1097/GOX.0000000000002043>.
- Umarela, Farid Hamid, Nindyta Aisyah Dwityas, and Devi Rosfina Zahra. 2020. "Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi." *ProTVF* 4 (1): 64. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25172>.